



Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah

Syawal Kurnia Putra^{a,1}, Muhammad Amri^{b,2}, Mahmuddin^{c,3}

^a UIN Alauddin Makassar, Indonesia

¹ syawalp1@gmail.com

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)
Diterima: 10 Mei 2023
Direvisi: 25 Mei 2023
Disetujui: 30 Mei 2023
Tersedia Daring: 12 Juni 2023

Kata Kunci:

Asy'ariyah, Maturidiyah,
Mu'tazilah, Teologi Islam

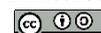
ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang perdebatan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam, dengan menggunakan metode studi pustaka. Tujuan dalam penulisan ini yaitu untuk mengetahui makna tauhid dalam teologi Islam serta perdebatan terkait aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa kepercayaan kepada tuhan adalah kepercayaan yang sudah lama ada sepanjang peradaban manusia. Adapun perdebatan aspek ke-Tuhanan dalam teologi Islam terkait dengan sifat Tuhan, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah Maha Mengetahui dengan zat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan dan kehidupan, karena semua ini adalah sifat sedangkan sifat adalah sesuatu di luar zat. Sedangkan kaum Asy'ariyah, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Keadilan Tuhan, menurut Asy'ariyah, Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah Tuhan bersifat tidak adil dan jika memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Tuhan bersifat dzalim. Sedangkan paham keadilan bagi kaum Mu'tazilah mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Tentang kekuasaan dan kehendak Mutlat Tuhan, Mu'tazilah berpendapat bahwa Kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan. sedangkan Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya.

ABSTRACT

Keywords:
Asy'ariyah, Maturidiyah,
Mu'tazilah, Islamic Theology

This article discusses the debate over divinity aspects in Islamic theology, using the literature study method. The purpose of this paper is to find out the meaning of monotheism in Islamic theology and debates related to divine aspects in Islamic theology. The results of this writing show that religion is a belief that has long existed throughout human civilization. As for the debate on the divine aspect in Islamic theology related to the nature of God, the Mu'tazilah argue that Allah is All-Knowing with His essence, not with knowledge, power and life, because all of these are attributes while attributes are something outside of matter. While the Asy'ariyah, argue that God has properties. God's justice, according to Asy'ariyah, God does as He wills, so God does not put all people into heaven unjust and if God puts all people into hell God is not unjust. Meanwhile, the understanding of justice for the Mu'tazilah implies obligations that must be respected by God. Regarding the power and will of God's Mutlat, Mu'tazilah argues that God's absolute power has been limited by the freedom that has been given to humans in determining wills and actions. whereas Asy'ari said that God is absolute in His will and power.



1. Pendahuluan

Pembahasan Dalam Islam, pemikiran tentang Dalam bidang filsafat dan kalam (teologi), sering terjadi perdebatan mengenai konsep ketuhanan (Ma'luf, 1986). Dalam pemikiran filosofis Muslim, fokusnya adalah pada pembuktian eksistensi Tuhan melalui argumen rasional, hubungan Tuhan dengan atribut-Nya, interaksi Tuhan dengan manusia, konsep qadha dan qadar, serta esensi Tuhan dan keterkaitannya (Asni, 2017). Meskipun filsafat cenderung menggunakan akal sebagai dasar argumentasinya, ilmu kalam lebih mengandalkan naql (wahyu) sebagai landasan argumentasinya.

Bagi pemikir teologis (kalam), agama merupakan isu yang vital dan tak dapat digantikan dengan mudah (Abdillah, 2014). Awalnya, teologi dianggap sebagai bagian dari hukum (fiqh), tetapi seiring waktu, teologi berkembang pesat menjadi aliran pemikiran yang beragam, yang dikenal sebagai ilmu Kalam. Tantangan ilmu Kalam adalah memperkuat keyakinan dasar Islam dengan bukti yang meyakinkan tentang Allah, sifat-sifatnya, karyanya, rasul, Al-Qur'an, dan eskatologi (Padmo, 2012). Mazhab teologi pertama yang menitikberatkan pada masalah ketuhanan adalah Mu'tazilah, diikuti oleh aliran-aliran lain seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, dan sebagainya. Penafsiran kalimat Tauhid memunculkan perselisihan dan kontroversi, menghasilkan banyak aliran pemikiran terkait konsep ketuhanan dalam Islam. Tiga pertanyaan utama dalam hal ini adalah hakikat Tuhan, keadilan Tuhan, dan kekuasaan serta kehendak mutlak Tuhan.

2. Metode

Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif (Fiantika, 2022). Penelitian ini disebut kualitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam (Sugiyono, 2020). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sari, 2020), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Sumber data (Sugiyono, 2017) dari penelitian ini yaitu berupa artikel, jurnal, buku yang berkenaan dengan mazhab Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Data-data yang terkumpul pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif model analisis kualitatif interaktif menurut Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2007).

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Tauhid dalam Teologi Islam

Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan teologi sebagai bidang pengetahuan yang mempelajari tentang ketuhanan, sifat-sifat Tuhan, serta dasar-dasar keyakinan agama yang berlandaskan pada kitab-kitab suci. Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Lukman S. Thahir dalam karyanya, teologi merupakan inti ajaran sebuah agama. Istilah ini berasal dari penggabungan kata "*Theos*" (Tuhan) dan "*Logos*" (ilmu), mengacu pada pengetahuan tentang Tuhan secara etimologis (Ash-Shidieqy, 1999).

Dalam Islam, teologi dikenal sebagai ilmu kalam atau tauhid. Ilmu ini berdasarkan pada argumen rasional dan penafsiran kitab suci mengenai masalah-masalah ketuhanan yang menjadi dasar agama dan keyakinan. Tauhid, berasal dari bahasa Arab yang bermakna *in farada bi nafsihi*, *Munfaridan*, yang berarti tunggal atau satu (Ash-Shidieqy, 1999). Dalam Al-qur'an, meskipun tidak disebutkan al-tauhid secara eksplisit, terdapat ayat-ayat yang menegaskan pengakuan terhadap Allah, seperti surah Al-Baqarah ayat 163

dan Al-Maidah ayat 73. Tauhid menjadi salah satu disiplin ilmu dalam ideologi Islam yang setara dengan ilmu tafsir dan hadis.

Muhammad Abduh (Saparuddin, 2020) mengemukakan bahwa ilmu tauhid merupakan kajian yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan, atribut-atribut yang wajib dimiliki-Nya, aspek-aspek yang tidak dapat dimiliki-Nya, serta kenabian yang berperan dalam menegakkan kebenaran para rasul. Ilmu tauhid juga mempelajari kewajiban para rasul, hal-hal yang diizinkan, dan larangan berdasarkan karakter buruk yang tidak dimiliki oleh para rasul. Sebagai cabang pengetahuan, tauhid merupakan ilmu yang pasti yang memfokuskan pada keyakinan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Zabidi, 2020). Selama perkembangan muslim, terjadi proses perdebatan tentang hakikat Tuhan, sifatnya, kekuatannya, kehendaknya. Pada intinya debat terfokus pada sifat Tuhan, keadilannya, wahyu, dan hubungan akal serta perilaku manusia.

Aliran dalam Teologi Islam

a. Mu'tazilah

Mu'tazilah, secara etimologi, berasal dari kata "i'tizal" yang berarti mengasingkan diri atau merasa kesepian (Zabidi, 2020). Paham Mu'tazilah adalah sebuah aliran pemikiran yang meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai kehendaknya sendiri (Hasibuan, 2021). Dalam pandangan mereka, manusia berhak menerima ganjaran atas perbuatan baik yang dilakukan dan juga berhak mendapat hukuman atas perbuatan jahat yang dilakukan. Mu'tazilah mengajarkan bahwa seseorang yang melakukan dosa besar tidak dapat secara mutlak dikategorikan sebagai mukmin atau kafir. Mereka berpendapat bahwa individu tersebut akan ditempatkan pada suatu posisi yang berada di antara dua kategori tersebut (Zabidi, 2020).

b. Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah ideologi yang diajukan oleh Abu Hasan Al-Asyariy, seorang sahabat Nabi Muhammad. Lahir di Basrah dan meninggal di Baghdad, ia menimba ilmu di Masjid Manshur di Bagdad di bawah bimbingan ulama Syafi'i Abu Ishak Malwazi. Asyariy memperdalam ilmu Kalamnya dari Al-Jubba'i, pemimpin Mu'tazilah di Basrah. Kelompok Asy'ariyah muncul sebagai respons terhadap Mu'tazilah yang dianggap tidak memuaskan dan dikritik. Al-Asy'ari mengkritik Mu'tazilah karena menekankan terlalu banyak hubungan antara Tuhan dan manusia, yang mengabaikan kekuasaan dan kehendak Tuhan. Awalnya, Al-Asy'ari mempelajari pemahaman Mu'tazilah, namun kemudian mengadopsi ajaran Ahli Sunnah (Adam et al., 2022).

Singkatnya, menurut ideologi Asy'ari, terdapat perbedaan antara Dzatullah (hakekat Allah) dan sifat-sifat Allah. Al-Qur'an atau Kalamullah dianggap qadim, dan terdapat beberapa pandangan terkait ketuhanan yang berkaitan dengan kalimat tauhid. Allah SWT tidak dapat diwujudkan dengan bentuk fisik, sehingga penggunaan "mata kepala" untuk menggambarkan Allah tidaklah tepat. Allah menciptakan tingkah laku manusia, sementara al-Asy'ari meyakini bahwa Allah SWT tidak dapat dibatasi oleh waktu dan ruang, sehingga penggambaran Allah dengan atribut fisik seperti mata, wajah, dan tangan dalam Al-Qur'an merupakan penggunaan istilah metaforis. Seorang mukmin tidak berdosa besar karena keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kehendak mutlak Allah terhadap ciptaan-Nya.

c. Al-Maturidiyah

Proses ini berhubungan dengan Imam Mathuridi. Dia lahir di mathurid sebuah kota di Samarkand, meskipun tanggal kelahirannya tidak diketahui dengan pasti (Arifuddin, 2022). Sebuah proses yang memiliki kesamaan dengan al-Asy'ariyah adalah mazhab al-Maturidiyah. Asy'ariyah dan maturidiyah berkembang di wilayah yang berbeda sebagai bentuk pembelaan terhadap hadis. Sistem pemikiran Al-Maturidy tidak terlepas dari al-

Asy'ary dan Mu'tazilah, karena konteks zamannya sangat penting dan hidup pada periode yang sama dan memiliki tujuan yang serupa, yaitu menanggapi dan menentang gerakan Mu'tazilah. Perbedaannya terletak pada wilayah tempat lahirnya gerakan Mu'tazilah, yaitu Basra dan Irak bagi al-Asy'ary, serta Samarkand dan Iran bagi Al-Maturidy (- & Rahmat, 2018).

Sistem pemikiran Maturidy memiliki kesamaan dengan Asy'ary, meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa masalah. Dalam hal penafsiran Al-Qur'an, Asy'ary cenderung memiliki pandangan yang lebih sejalan dengan Jabariyah, sedangkan Maturidy lebih condong ke arah Qadariyah. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam menentang dan mempertahankan keyakinan mereka terhadap Al-Qur'an.

Aspek-aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam

Dalam teologi Islam, ketika perdebatan ini muncul, umat Islam dapat memastikan bahwa keyakinan Islam kepada Allah bukan sekadar latar belakang dan ketaatan buta terhadap ajaran agama, tetapi dapat didekati melalui pendekatan rasional dan pemikiran sistematis (Abdillah, 2014).

a. Sifat Tuhan

Mu'tazilah mengemukakan kalau Allah itu qadim. Mereka berpendapat bahwa Allah maha mengetahui melalui hakikatnya, bukan melalui atribut-atribut terpisah seperti pengetahuan, kekuasaan, atau kehidupannya. Mu'tazilah berlawanan mengerti dengan kalangan Asy'ariyah yang berkata kalau Tuhan itu memiliki sifat (Seta, 2016). Kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah berbeda dalam pandangan mengenai sifat Tuhan. Kaum Asy'ariyah meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat, sementara Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan adalah tunggal dan jika Dia memiliki sifat, maka sifat tersebut haruslah abadi seperti zat Tuhan. Argumen mereka adalah jika Tuhan memiliki sifat yang kekal, maka akan ada banyak sifat yang kekal, bukan hanya satu.

Oleh karena itu, ajaran utama bagi mu'tazilah adalah tentang tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan tuhan. Mereka meyakini bahwa tuhan adalah entitas tunggal yang unik, tidak ada yang serupa dengannya. Oleh karena itu, mereka menolak pemahaman antropomorfisme. Mu'tazilah membagi sifat tuhan menjadi sifat zatiyah (hakikat tuhan) dan sifat fi'liyah (perbuatan manusia) (Muh. Subhan Ashari, 2020). Namun, pandangan yang berbeda dipegang oleh kelompok Asy'ariyah yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki atribut-atribut. Al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat diketahui melalui substansinya, karena jika itu terjadi, substansinya akan menjadi pengetahuan dan Tuhan sendiri akan menjadi objek pengetahuan.

Prinsip yang sama berlaku untuk sifat-sifat seperti kehidupan, berkuasa, pendengaran, dan penglihatan. Di samping itu, aliran ini meyakini bahwa Tuhan bisa dijumpai di Alam Akhirat (Matin & Salman, 2017). Argumennya berlandaskan pada fakta bahwa hanya sifat-sifat yang mendapatkan makna ketika diberikan oleh tuhan yang tidak bisa melekat padanya. Oleh karena itu, tidak selalu benar bahwa apa yang dapat terlihat harus selalu tercipta. Menurut Maturidy, Tuhan memiliki sifat positif yang disebut qadim. Dia juga percaya bahwa semua karakter aktif bergabung menjadi satu karakter, yaitu Takwin. Ini memiliki kesamaan dengan teori Mu'tazilah tentang persamaan antara ilmu dan kuasa dengan materi. Maturidy mengakui keaktifan Tuhan tanpa adanya perlawanan, karena menurutnya pengetahuan tentang Tuhan, ketuhanan, iradatnya selalu terkait dengan penciptaan yang baru. Namun, ada perbedaan pendapat antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah mengenai persamaan tindakan Tuhan dengan tindakan manusia.

b. Keadilan Tuhan

Mengenai keadilan, Mu'tazilah berkomentar sebagaimana 'Abd al-Jabbar mengatakan bahwa jika semua tindakan Allah itu baik, maka Allah tidak akan melakukan keburukan atau melupakan apa yang seharusnya Dia lakukan. Tuhan tidak berdusta, zalim, menyiksa musyrik atas dosa orang tuanya, merendahkan pendusta dalam mukjizat, atau membebankan beban yang tidak dapat ditanggung manusia (Ruslan, 2018).

Mu'tazilah meyakini prinsip Qadariyah yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan jalannya kehidupan. Konsep ini menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemampuan sendiri untuk melakukan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, Allah tidak dapat dianggap adil jika Dia menghukum seseorang atas perbuatan buruk yang dilakukan bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan karena faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi. Manusia dianggap memiliki kekuatan dan kebebasan yang besar. Perbuatan manusia bukanlah penciptaan Allah, tetapi merupakan hasil dari kehendak dan tindakan manusia itu sendiri. Paham asy'ari menyatakan tindakan manusia bukanlah hasil dari kehendak manusia sendiri, melainkan diciptakan oleh Tuhan, Allah adalah satu-satunya yang menciptakan niat dan tindakan manusia, dan Dia lah juga yang mewujudkannya. Paham asy'ari juga menganggap ada dua faktor yang mendorong gerakan dan aktivitas tubuh yang bergerak. Dalam hal perbuatan manusia, paham asy'ariyah memiliki kesamaan dengan paham Jabariyyah. Manusia, dengan kelemahannya sangat bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Hal ini sesuai dengan surah Al-Insan ayat 30.

Ada pula keadilan Tuhan bagi Asy'ariyah Tuhan berkuasa absolut serta tidak terdapat satupun yang harus menurutnya. Tuhan berbuat sekehendaknya sehingga Dia memasukkan segala manusia ke dalam surga tidaklah Dia bertabiat tidak adil serta bila Dia memasukkan segala manusia ke dalam neraka bukanlah Dia bertabiat zalim (Syafi'uddin, 2020).

c. Kekuasaan dan Kehendak Tuhan

Menurut pandangan mu'tazilah, kedaulatan Tuhan tidak lagi mutlak karena manusia memiliki kebebasan untuk menentukan kehendak dan tindakan mereka. Oleh karena itu, kedaulatan mutlak juga terbatas oleh sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak lagi dapat melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya. Tuhan terikat oleh prinsip-prinsip keadilan, dan jika prinsip-prinsip tersebut dilanggar, itu akan dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma dan bertentangan dengan kesombongan (Saparuddin, 2020). Tanggung jawab Tuhan terhadap manusia membatasi kedaulatan dan kehendak mutlak-Nya. Dalam konsep Asy'ariyah yang menjelaskan kemutlakan dan kehendak Tuhan, mereka menyatakan Tuhan tidak tunduk pada siapapun. Tidak ada entitas lain yang berwenang menetapkan hukum atau mengatur peraturan. Tuhan memiliki kehendak dan kekuasaan yang mutlak. Tuhan adalah Pemilik yang Maha Kuasa dan Dia berbuat sesuai dengan kehendak-Nya di dalam kerajaan-Nya. Tidak ada yang dapat mengganggu atau campur tangan dalam perbuatan-Nya. Beberapa tindakan yang oleh manusia dianggap tidak baik atau tidak adil, sebenarnya ditinjau dari perspektif ilahi.

4. Kesimpulan

Asy'ariyah menggunakan konsep atom dan teori wajib mungkin dalam upaya memperkuat keyakinan akan keberadaan Tuhan mereka. Namun, konsep ini memiliki keterbatasan konseptual dan tidak selaras dengan prinsip-prinsip agama. Dalam hal kesatuan Tuhan, mereka menggunakan hipotesis yang berbeda dengan yang terdapat dalam ayat-ayat kesatuan Tuhan. Sebaliknya, atribut Tuhan harus dipahami tidak hanya dalam hal substansi yang serupa antara Tuhan dan manusia, tetapi juga dalam hal perbuatan. Tuhan memiliki kekuasaan absolut untuk melakukan segala perbuatan sesuai kehendak-Nya.

Mu'tazilah dan Asy'ariyah memiliki prinsip-prinsip yang serupa dalam menetapkan sifat dan keesaan Tuhan. Namun, perbedaan terletak pada pandangan mereka tentang watak-Nya. Mu'tazilah menekankan bahwa watak Tuhan tidak melebihi dari zat-Nya, dan hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa tidak ada kesamaan antara Tuhan dan manusia. Mereka berpendapat bahwa kehendak Tuhan tidak diterapkan secara sewenang-wenang, tetapi selalu disertai dengan kebijaksanaan. Oleh karena itu, perbuatan Tuhan bertujuan untuk kepentingan manusia, sehingga tidak mungkin Tuhan melakukan kezaliman terhadap manusia atau menzalimi mereka. Maturidiyah, meskipun berasal dari Ahlussunnah seperti Asy'ariyyah, memiliki pandangan yang berbeda karena terletak di antara Asy'ariyyah dan Mu'tazilah. Dalam hal pemahaman tentang masalah baik dan buruk, kalam nafsy, kekuasaan manusia, perbuatan Tuhan sebagai pencipta alam, dan pengabulan janji-Nya, terdapat perbedaan antara Maturidiyah dan Asy'ariyyah. Namun, dalam hal Sifat Tuhan, awalnya Maturidiyah berada di tengah-tengah, namun kemudian membatasi permasalahan tersebut dengan menyatakan bahwa "Sifat-sifat Tuhan adalah sifat-sifat-Nya" dan tidak lebih dari itu.

5. Daftar Pustaka

- Abdillah. (2014). Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid. *Jurnal Al Hikmah*, XV(2).
- Adam, M., Alwi, M., & Ilham, M. (2022). Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.35329/jalif.v7i1.2880>
- Arifuddin, A. (2022). Ketuhanan dalam Diskursus Teologi Mazhab Klasik. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.630>
- Ash-Shidieqy, T. M. H. (1999). Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/kalam. In *PT. Pustaka Putra:Semarang*.
- Asni, F. A. H. M. (2017). Analysis of the Concept of two Kalima Shahadah Al-Tauhid and Al-Risalah According to the Qur'an and Al-Hadith. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i10/3383>
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin, March*.
- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.218>
- Ma'luf, Louis. (1986). Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam. *Daar Al-Masyriq*.
- Matin, A., & Salman, B. (2017). Tuhan dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal EL-Tarbawi*, 10(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan). In *Penerbit Universitas Indonesia*.
- Muh. Subhan Ashari. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>
- Padmo, S. (2012). Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar. *Humaniora*, 19(2).

- Prof.Dr.Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Rahmat, R. (2018). Pengantar Studi Islam Interdisipliner. In *Bening Pustaka* (Issue kebudayaan, ajaran, Islam).
- Ruslan. (2018). Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Qolamuna*, 4.
- Saparuddin, S. (2020). Aspek-aspek Ketuhanan dalam Teologis dan Pluralitas. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893628>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Jurnal Penelitian Bidang IPA*,
- Seta, M. A. (2016). Status Tuhan dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 15(1).
<https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.19>
- Sugiyono, 2015: 187. (2017). sumber data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Syafi'uddin, M. W. (2020). Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur (Studi Kritis Metode Hermeneutika Takwil). *Tesis*.
- Zabidi, A. (2020). Metode, Corak Dan Pendekatan Muktazilah Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi*